

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawatan luka perineum pada ibu post partum merupakan aspek penting dalam pemulihan pasca melahirkan. Luka perineum merupakan cedera pada jaringan antara anus dan vagina yang umum terjadi saat persalinan normal, 85% wanita yang melahirkan secara vaginal mengalami trauma perineum (Mulyadi, 2019). Masalah lainnya yang umum terjadi pada ibu nifas yaitu infeksi yang dapat terjadi pada luka perineum yang tidak mendapatkan perawatan dengan baik, nyeri paska persalinan yang terjadi akibat luka perineum dan proses paska persalinan, Anemia paska persalinan serta pengeluaran dan jumlah ASI.

Menurut *World Health Organization* (WHO), setidaknya 40 juta wanita mengalami komplikasi jangka panjang akibat persalinan, terutama di negara berkembang di mana layanan kesehatan pasca melahirkan masih terbatas. di Benua Asia, sekitar 50% ibu bersalin mengalami luka perineum, sementara di Indonesia, angka ini mencapai 75% dari total persalinan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% untuk episiotomi, 29% untuk robekan spontan (Kasim, 2024). Prevalensi kasus ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia sebanyak 2,7 juta kasus pada tahun 2020. Ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Benua Asia terdapat 50%. Angka kejadian ruptur perineum di Indonesia 1.112 kasus (29% robekan spontan dan 28% episiotomi). Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, menunjukkan bahwa prevalensi luka perineum pada tahun 2021 mencapai 54%, dengan angka yang lebih tinggi di beberapa daerah, seperti Kabupaten Garut yang mencatat 61% kasus (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2023). Berdasarkan data di

Klinik Utama Bahar Medika Depok pada tahun 2021 dari 175 ibu post partum yang mengalami ruptur sebanyak 160 ibu (95,7 %), tahun 2022 dari 180 ibu post partum yang mengalami ruptur sebanyak 170 ibu (96,6 %), dan tahun 2024 dari 170 ibu post partum yang mengalami ruptur sebanyak 165 ibu (97,4%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kejadian ruptur perineum mengalami peningkatan. Perawatan luka merupakan salah satu teknik yang harus dikuasai baik oleh tenaga medis maupun oleh ibu nifas sendiri. Adanya perawatan dan pengetahuan teknik perawatan luka yang baik, maka akan membantu proses penyembuhan luka (Dewi *et al.*, 2024). Dampak yang terjadi jika tidak dilakukan perawatan dengan benar, maka dapat menimbulkan penyembuhan luka perineum menjadi lama dan dapat menimbulkan infeksi luka perineum.

Nyeri postpartum adalah sensasi tidak nyaman yang dialami oleh ibu setelah melahirkan, baik persalinan pervaginam maupun sesar. Nyeri ini dapat disebabkan oleh robekan perineum, episiotomi, kontraksi uterus hingga luka sayatan pasca operasi sesar. Nyeri postpartum sering kali bersifat akut dan dapat berlangsung selama beberapa hari hingga minggu setelah melahirkan (Gerosa *et al.*, 2022) . Nyeri laserasi perineum jelas akan menimbulkan dan mempengaruhi kesejahteraan perempuan secara fisik, psikologis dan sosial pada periode postnatal baik secara langsung maupun dalam jangka panjang sehingga dapat menurunkan kualitas hidup ibu postpartum (Kasim, 2024) .

Setiap proses persalinan pervaginam maupun sesar dengan jumlah perdarahan sedikit atau sedang dapat mengakibatkan kadar serum eritropoitin ibu menurun seperti saat kehamilan, dan kadar hemoglobin besi yang berasal dari eritrosit yang rusak dibuang untuk digantikan oleh zat besi baru. Jika kadar

hemoglobin ibu kurang dari 11 g/dl saat 1 minggu postpartum ibu dapat dikatakan mengalami anemia. Anemia postpartum adalah kondisi ketika seorang wanita mengalami kekurangan darah setelah melahirkan. Kondisi ini ditandai dengan kadar hemoglobin (Hb) kurang dari 11 g/dl pada satu minggu setelah melahirkan atau kurang dari 12 g/dl pada 8 minggu pascapersalinan (Neefa *et al.*, 2024). Menurut WHO (2021), Kejadian anemia pada ibu postpartum adalah 56%, Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2020 menyebutkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2020 di Indonesia kematian pada ibu postpartum dikarenakan anemia mencapai 30% (Kemenker RI, 2020).

Tingkat menyusui di Indonesia mengalami penurunan secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, karenanya *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan WHO menyerukan agar dilakukan lebih banyak upaya untuk melindungi, mempromosikan, dan mendukung pemberian ASI. Pada tahun 2021, kurang dari separuh bayi di Indonesia terdapat 48,6% disusui dalam satu jam pertama kehidupan, turun dari 58,2% pada tahun 2018. Hanya 52,5% yang disusui secara eksklusif dalam enam bulan pertama, yang merupakan penurunan tajam dari 64,5% pada 2018. ASI merupakan makanan yang paling baik untuk bayi komponen zat makanan dalam bentuk yang ideal dan seimbang untuk bayi, ASI adalah air susu dihasilkan karena peran hormon prolaktin yang dikeluarkan oleh sel-sel kelenjar pituitary tepat dibawah otak setelah bayi lahir. Prolaktin beredar dalam aliran darah dan diambil sel pembuat air susu dalam alveoli, sehingga efek prolaktin dimulai dan memproduksi susu yang dipengaruhi reflek rangsangan dan hisapan bayi pada puting susu (Refilia & Pawestri, 2024).

Program Pemerintah yang dilandasi oleh Gerakan Sayang Ibu (GSI) yaitu kebijakan program nasional yang berisikan paling sedikit empat kali melakukan kunjungan masa nifas yang salah satunya bertujuan mendeteksi adanya komplikasi atau masalah yang terjadi pada masa nifas (Permenkes, 2021). Organisasi profesi dalam hal ini IBI turut serta mendorong langkah langkah yang diambil terkait penyembuhan luka perineum pada ibu nifas meliputi konseling Kesehatan tentang pencegahan infeksi dan perawatan luka perineum, cara mengatasi nyeri paska persalinan, pencegahan anemia paska persalinan, konseling ASI dengan dukungan nutrisi serta pemeriksaan rutin oleh bidan untuk memastikan proses penyembuhan berjalan dengan baik dan tidak ada infeksi yang timbul (Sulastris & Daryanti, 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi luka perineum dapat diberikan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis yaitu dengan pemberian obat antibiotik dan antiseptik (*povidone-iodine*) untuk perawatan luka perineum akan tetapi obat dan bahan ini memiliki efek samping seperti alergi, menghambat pertumbuhan kolagen yang berfungsi untuk penyembuhan luka. Terapi non farmakologis dapat diberikan untuk mempercepat penyembuhan luka perineum adalah menggunakan madu (Nikpour *et al.*, 2019).

Madu merupakan cairan alami yang umumnya memiliki rasa manis yang dihasilkan oleh lebah madu (*Apis mellifera*) dari nektar bunga atau sekresi tanaman. Madu mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti flavonoid, fenol, asam organik, enzim, vitamin, dan mineral yang berperan dalam proses penyembuhan luka (Barbosa *et al.*, 2024). Menurut Sofyanita, (2023) menyebutkan zat hidrogen peroksida yang ada pada madu, jika dioleskan pada luka terbuka ini membantu

secara perlahan mengaktifkan aktifitas anti bakteri tanpa merusak jaringan otot. Enzim oksidasi glukosa sendiri merupakan enzim yang ditambahkan oleh lebah pada madu, meskipun pada beberapa kasus enzim ini dapat dinonaktifkan mengingat ada enzim katalase yang terkandung pada darah, serum dan jaringan luka sehingga kandungan di dalam madu dapat mempercepat proses penyembuhan luka. Hasil penelitian Hartinah (2022) menunjukkan hasil ibu yang mendapatkan gel madu 10% mengalami penurunan skor dimulai dari 15,2 (buruk), kemudian hari ke 3-5 menurun menjadi 3 (kurang baik) dan pada hari ke tujuh menurun menjadi 0,75 yang artinya berkategori baik. Secara statistik terjadi penurunan derajat luka perineum dengan skala REEDA dengan p value 0,000.

Santagata *et al.*, (2022) dalam penelitiannya tidak ditemukan perbedaan persepsi nyeri antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol, meskipun demikian sebagian besar perempuan pada kelompok intervensi (93%) merasa puas atau sangat puas dengan penggunaan madu pada perineum mereka. Sifat anti inflamasi pada madu juga dapat mengurangi rasa nyeri serta meningkatkan sirkulasi yang berpengaruh pada proses penyembuhan luka.

Madu selain digunakan untuk mempercepat penyembuhan luka, juga dapat meningkatkan kadar hemoglobin karena memiliki kandungan gizi berupa energi sebanyak 45,6 kkal, karbohidrat 12,4 g, vit C 0,2 g, kalium 7,8 mg, kalsium 0,9 mg, magnesium 0,3 mg, dan zat besi 0,1 mg. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Evayanti (2021) menunjukkan hasil bahwa dengan mengonsumsi madu 3 sendok makan (15 ml) mengalami peningkatan kadar Hb yang signifikan yaitu 19,00 dengan nilai sig $\rho = 0,001$.

Ibu nifas memerlukan makanan dan minuman yang bisa meningkatkan daya tahan tubuh dan memperlancar produksi ASI (Kemenkes, 2024). Status Gizi dipengaruhi makanan yang dikonsumsi, apabila makanan yang ibu makan mengandung cukup gizi dan pola makan yang teratur, maka produksi ASI akan berjalan dengan lancar. Madu selain menjaga kesehatan mampu memperbanyak keluarnya ASI dan memperbanyak jumlah antibodi dalam ASI. Tomponuh & Zakaria (2022) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan volume ASI pada ibu menyusui yang mendapatkan madu asli dan madu olahan, dimana nilai rata-rata volume ASI yang diberi madu asli lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang diberi madu olahan dengan nilai signifikansi (p value) 0.025. TrianaIndrayani (2023) dalam penelitiannya Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah konsumsi madu ibu menyusui, baik yang mengkonsumsi madu Akasia dan madu Multiflora dengan nilai signifikansi (p value) yaitu 0,000 (<0.05). Mean atau nilai rata-rata berat badan bayi antara sebelum dan sesudah konsumsi madu Akasia lebih tinggi yaitu 591,6 dibandingkan dengan berat badan bayi antara sebelum dan sesudah konsumsi madu Multiflora yaitu 558, namun perbedaannya tidak signifikan.

Hasil studi pendahuluan di Klinik Utama Rawat Inap Bahar Medika Depok kepada 25 bersalin ibu didapatkan 23 diantaranya mengalami ruptur perineum. Berdasarkan data pada 25 ibu dengan ruptur perineum didapatkan 20 ibu mengalami proses penyembuhan antara 7-10 hari dan 3 ibu dengan lama penyembuhan hingga 14 hari dan mengalami nyeri luka perineum, Ibu juga mengalami penurunan kadar hemoglobin yang disebabkan oleh proses persalinan maupun perawatan paska persalinan bahkan proses pengeluaran ASI lebih dari 3

hari sehingga ibu memberikan susu formula sebagai pengganti ASI agar bayinya tidak rewel karena lapar.

Penelitian saat ini cenderung fokus pada penggunaan madu sebagai balutan topikal atau konsumsi madu secara terpisah. Namun, belum ada penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Balutan primer madu pada luka perineum serta konsumsi madu untuk meningkatkan kesehatan ibu nifas komprehensif yang menggabungkan kedua metode ini untuk menilai efek sinergis dalam mempercepat penyembuhan luka, pengurangan nyeri peningkatan kadar hemoglobin, dan peningkatan produksi ASI pada ibu post partum”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam periode masa nifas sering terjadi masalah pada luka perineum, nyeri postpartum, Anemia, serta ASI. Luka perineum sering terjadi akibat proses persalinan, baik melalui robekan alami maupun episiotomi, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan infeksi dan memperlambat proses penyembuhan serta dapat menyebabkan nyeri postpartum, proses persalinan baik secara pervaginam ataupun sesar dapat mengakibatkan terjadinya anemia dan kurangnya asupan gizi yang baik dapat mengakibatkan pengeluaran serta jumlah ASI berkurang.

Oleh karena itu penting untuk mengeksplorasi metode perawatan yang efektif, seperti penggunaan madu yang dikenal memiliki sifat antibakteri, analgesik dan penyembuhan luka. Berdasarkan hal ini, penelitian ini menawarkan solusi metode perawatan yang alami dan efektif untuk penyembuhan serta mengurangi risiko infeksi pada luka perineum dan nyeri persalinan serta dapat meningkatkan

haemoglobin dan produksi ASI, sekaligus memperkuat bukti ilmiah mengenai manfaat madu dalam perawatan post partum, yang bermanfaat bagi kesehatan ibu dan bayi serta berdampak positif pada peningkatan kesehatan ibu paska persalinan.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan pada ibu nifas yaitu luka perineum, nyeri postpartum, anemia dan ASI dengan menggunakan madu sebagai balutan primer dan suplemen oral untuk peningkatan kualitas hidup ibu post partum yang ditandai dengan penyembuhan luka perineum, pengurangan nyeri peningkatan kadar hemoglobin dan peningkatan produksi ASI.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini, diantaranya yaitu:

- 1) Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, paritas, pendidikan, pekerjaan).
- 2) Diketuainya pengaruh balutan primer madu terhadap penyembuhan luka perineum.
- 3) Diketuainya pengaruh konsumsi madu terhadap nyeri postpartum yang dialami ibu pasca melahirkan.
- 4) Diketuainya pengaruh konsumsi madu dalam peningkatan kadar hemoglobin pada ibu pasca melahirkan.
- 5) Diketuainya pengaruh konsumsi madu terhadap produksi ASI ibu setelah persalinan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas madu sebagai balutan alami untuk penyembuhan luka perineum dan pengurangan nyeri serta menambah pengetahuan tentang potensi madu dalam mengurangi nyeri dan meningkatkan kadar hemoglobin dan mendukung produksi ASI pada ibu post partum serta menyediakan data tambahan bagi penelitian selanjutnya terkait pengobatan alami dan efektifitasnya.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman dalam bidang perawatan postnatal, khususnya dalam pengobatan alami yang efektif seperti madu, dan meningkatkan keterampilan penelitian melalui pengumpulan data dan analisis ilmiah terkait penyembuhan luka perineum. serta memperoleh pengetahuan yang berguna untuk pengembangan karier, terutama di bidang kebidanan atau kesehatan masyarakat.

1.4.2.2 Bagi Ibu Hamil, Ibu Bersalin, dan Keluarga

Bagi klien, yaitu ibu-ibu yang baru melahirkan, penelitian ini menawarkan solusi metode perawatan yang alami dan efektif untuk penyembuhan luka dan peningkatan kesehatan pasca persalinan. Mengurangi risiko infeksi pada luka perineum dan nyeri, serta meningkatkan haemoglobin dan produksi ASI, yang bermanfaat bagi kesehatan ibu dan bayi yang berdampak positif pada peningkatan kualitas hidup ibu paska persalinan.